

Memahami Kompleksitas Cinta: Dinamika Relasi *Toxic* Pada Perempuan Jawa (*Understanding the Complexity of Love: Dynamics of Toxic Relationships in Javanese Women*)

Emmanuel Satyo Yuwono^{1*}, Doddy Hendro Wibowo², Irene Miracle Philian Goszal³, Fitrie Aryani⁴

^{1,2,4}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

³Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^{*})emmanuel.yuwono@uksw.edu

Abstrak

Fenomena relasi *toxic* seringkali menjerat perempuan. Alasan perempuan bertahan dan kesulitan untuk mengakhiri hubungan *toxic*, yakni atas dasar cinta serta adanya nilai-nilai budaya yang diinternalisasi. Untuk itu penelitian ini bertujuan memahami bagaimana pemaknaan cinta pada perempuan Jawa yang mengalami relasi *toxic*. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pemaknaan cinta pada perempuan Jawa yang mengalami relasi *toxic*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Wawancara dan observasi dilakukan pada tiga orang perempuan Jawa yang mengalami relasi *toxic*. *Descriptive Phenomenological Analysis (DPA)* dan analisis tematik digunakan dalam proses organisasi dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa mengalami konflik emosional dalam memaknai cinta, menghadapi dilema moral, berjuang melawan ekspektasi sosial, menunjukkan sikap empati dan pengertian, serta menjalani proses pemaafan dalam upaya rekonsiliasi hubungan. Selain itu, sikap kesabaran juga menjadi aspek penting dalam memahami makna cinta perempuan Jawa yang menjerat dalam relasi *toxic*.

Kata kunci: *Relasi toxic, makna cinta, perempuan jawa*

Abstract

The phenomenon of toxic relationships often ensnares women. The reasons why women endure and struggle to end toxic relationships are rooted in love and the internalized cultural values. Therefore, this research aims to understand how love is interpreted by Javanese women experiencing toxic relationships. This study delves deep into the interpretation of love among Javanese women in toxic relationships. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were taken through interviews and observations to three Javanese women who are in toxic relationships. The data organization and analysis technique used in this study is Descriptive Phenomenological Analysis (DPA) with thematic analysis. The results of this study indicate that Javanese women experience emotional conflicts in interpreting love, confront moral dilemmas, struggle against social expectations, demonstrate empathy and understanding, and undergo forgiveness processes to reconcile relationships. Additionally, patience is identified as a crucial aspect in understanding the meaning of love for Javanese women trapped in toxic relationships.

Keywords: *Toxic relationships, meaning of love, javanese women.*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari komunitas sosial, manusia secara alami terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, hubungan interpersonal tidak hanya terbatas pada

pertemanan, tetapi juga melibatkan keterlibatan dalam hubungan romantis seperti pacaran, dan bahkan melangkah lebih jauh ke dalam komitmen pernikahan. Individu yang sedang menjalin hubungan romantis sangat rentan mengalami relasi

toxic yang seringkali berujung pada kekerasan, baik berupa kekerasan mental, emosional, maupun fisik. Relasi *toxic* didefinisikan oleh Glass (1995) sebagai jenis hubungan tidak sehat yang dibangun di atas konflik, persaingan, dan kebutuhan satu orang untuk mengendalikan orang lain. Relasi *toxic* juga diartikan sebagai hubungan tidak sehat yang melibatkan diri sendiri dan orang lain sehingga dapat menimbulkan konflik batin (Julianto, et. al. 2020). Menurut Pattiradjawane dan Wijono (2019) bentuk-bentuk relasi *toxic* di antaranya kekerasan fisik (physical abuse), kekerasan mental (mental abuse), kekerasan seksual (sexual abuse), dan kekerasan ekonomi (financial abuse). Pasangan yang selama menjalin hubungan romantis sempat mengalami kekerasan fisik, mental, seksual, maupun kekerasan ekonomi dapat dikatakan sedang terjebak dalam relasi *toxic*.

Individu yang mengalami relasi *toxic* akan mengalami keadaan yang tidak menyenangkan karena timbulnya rasa tidak aman. Dalam relasi *toxic*, pasangan kurang mendapatkan kenyamanan ketika menjalaninya, sehingga pasangan dapat memanipulasi dan sering kali merasa tertekan dan kurang mendapat dukungan dari salah satu pihak (Alfiani et al., 2020). Sejalan dengan pendapat Putri dan Kurniawan (2023) bahwa relasi yang tidak sehat yang hanya akan menguntungkan satu pihak atau bersifat satu arah. Di Indonesia, terdapat 6.555 kasus kekerasan yang tercatat pada tahun 2019, berdasarkan jumlah tersebut, kekerasan dalam berpacaran atau relasi romantis mencapai 1.815 kasus (Komnas Perempuan, 2019). Relasi *toxic* menyebabkan individu mengalami dampak psikologis seperti perasaan rendah diri dan pesimis, cenderung membenci dirinya sendiri akibat dari perlakuan atau perkataan negatif, hingga timbulnya perasaan negatif seperti depresi dan kecemasan (Putri & Kurniawan, 2023). Selain itu, individu akan kesulitan untuk hidup sehat dan produktif karena dihantui rasa takut dan cemas akibat pengalaman yang diterima selama menjalani relasi *toxic*.

Perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi korban dalam relasi *toxic*. Hal ini didukung oleh data dari KEMENPPA yang menunjukkan bahwa korban kekerasan jumlahnya lebih banyak pada perempuan dibandingkan laki-laki, dengan jumlah 20,1% korban kekerasan laki-laki dan 79,9% pada perempuan (KEMENPPA, 2023). Pada tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan dalam relasi personal dengan bentuk kekerasan dalam pacaran atau relasi romantis memiliki persentase 20% atau setara dengan 1.309 kasus dan bentuk kekerasan psikis mencapai 1.792 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Kemudian, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan juga mencatat ada sebanyak 338.496 laporan kasus kekerasan pada perempuan yang terverifikasi sepanjang 2021. Angka ini meningkat sekitar 50% dari laporan tahun 2020 dengan total keseluruhan berjumlah 226.062 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Perempuan yang menjalani relasi *toxic* cenderung menjadi korban karena kekerasan dalam suatu hubungan bertujuan untuk memelihara dominasi dan pengendalian terhadap pasangan.

Lee (2018) mengungkapkan bahwa relasi *toxic* merupakan hubungan manipulasi perasaan baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan. Manipulasi perasaan tersebut terjadi karena dominasi salah satu pihak, *di mana* salah satu pihak memanfaatkan perasaan pihak lain yang menghargai nilai cinta dalam sebuah hubungan dan memanfaatkan kelemahan tersebut untuk dimanipulasi. Hal ini senada dengan pernyataan Vendasari, (2020) mengatakan bahwa dalam hubungan *toxic* terdapat salah satu pihak yang mendominasi. Faktanya, menurut Beauvoir, pertemanan dalam hubungan romantis pun juga rawan akan permainan kekuasaan dan manipulasi (Sari, 2021). Manipulasi cinta terjadi karena ada tekanan besar pada perempuan untuk patuh dan taat pada norma-norma budaya atau harapan sosial. Salah satunya tergambar dalam budaya Jawa.

Budaya Jawa masih mempertahankan norma-norma yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, yang tercermin dalam makna-makna yang tersemat pada perempuan Jawa. Secara etimologis, istilah "wanita" dalam konteks budaya Jawa diartikan sebagai "wani ditata," yang menandakan bahwa perempuan dianggap sebagai objek yang harus dikelola atau diatur. Selain itu, sebutan "kanca wingking" untuk perempuan menunjukkan bahwa mereka lebih banyak terlibat dalam urusan domestik dan kurang memiliki peran di ranah publik. Akibatnya, peran perempuan sering dibatasi pada tiga bidang utama, yaitu urusan dapur, kasur, dan sumur, dengan tugas utama seperti memasak, berdandan, dan melahirkan anak. Perempuan yang sudah menikah sering kali diidentifikasi sebagai "suwarga nunut, neraka katut" oleh suami mereka, yang menunjukkan bahwa kesuksesan atau kegagalan suami mereka dapat mempengaruhi status moral dan spiritual. Artinya seorang isteri pada akhirnya akan mendapatkan nunutan (tumpangan) ketika sang suami masuk atau mendapatkan surga, tetapi jika suami masuk neraka maka isteri akan ikut masuk neraka. Membaca gambaran tersebut, tidak mengherankan jika akhirnya muncul keraguan terhadap penghargaan posisi dan peran perempuan Jawa (Sulastrı, 2019).

Widyastuti (2014) mengemukakan mengenai gambaran wanita ideal yang diambil dari Serat Suluk Residriya (SSR). Gambaran wanita ideal dalam tradisi Jawa adalah istri yang baik, yaitu istri yang *gemi, nastiti, ngati-ati, teliti*, sabar, serta mampu melakukan *tapa brata*. Wanita tidak boleh berbuat nista atau melakukan kesalahan dalam membina hubungan dengan suami. Wanita yang berbuat kesalahan akan dibuang oleh suaminya, dan wanita yang tidak mempunyai sifat baik tidak akan disayangi suami secara tulus. Wanita juga diharuskan setia, dan jika mengalihkan perhatian dari suami, maka dianggap durhaka. Di sisi lain, Fitriana (2019) juga menyatakan bahwa wanita Jawa kerap

direpresentasikan sebagai objek seksual, dan memiliki stereotipe lemah lembut, halus dan pandai bersolek. Berbagai paparan di atas menjadi landasan wanita untuk bergantung secara finansial pada suami, serta secara budaya dituntut untuk menyenangkan orang lain dan menyalahkan dirinya sendiri (Mustika Putri & Aulia, 2021).

Dalam persoalan terkait cinta, perempuan Jawa memberikan makna pada cinta tidak terlepas dari budaya itu sendiri. Cinta dapat dipahami oleh seseorang yang merasakan keindahan dari perasaan cinta tersebut. Ini merupakan suatu perjalanan yang mampu menciptakan pengalaman pribadi dan meninggalkan jejak (Laksono, 2022). Namun, dalam kondisi konflik dengan keluarga, faktor budaya membuat wanita Jawa cenderung superior dan membuatnya rentan dengan relasi *toxic*. Wawancara awal yang dilakukan kepada salah satu perempuan Jawa menunjukkan adanya kerelaan jika ia mengalami pukulan dari suaminya karena merasa melakukan kesalahan.

Relasi *toxic* dalam konteks perempuan Jawa, menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Hal ini dikarenakan masih banyak pasangan yang tidak menyadari bahwa hubungan mereka tidak sehat, serta dampak negatifnya terhadap kesejahteraan mental dan fisik individu. Relasi *toxic* merujuk pada hubungan yang merugikan salah satu pihak secara psikologis, emosional, dan juga mengganggu aspek sosial serta berbagai aspek kehidupan (Kurnianingsih, 2020).

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mendalami pemahaman tentang makna cinta dan peran perempuan Jawa dalam relasi *toxic*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang diharapkan memberikan manfaat praktis bagi perempuan Jawa dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep cinta dalam budaya Jawa. Pemahaman mengenai konsep tersebut bertujuan agar perempuan Jawa dapat lebih waspada dan berhati-hati dalam menjalin hubungan agar tidak terjebak dalam relasi yang merugikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, *di mana* peneliti menggunakan pertanyaan terbuka semi-terstruktur yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengeksplorasi tema yang spesifik (Kahija, 2017). Dengan pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi pengalaman partisipan sehingga dapat memahami, menjelaskan dan mengungkap fenomena tentang pengalaman yang dialami, seperti perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, dan sebagainya (Sugiyono, 2012). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman dari suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang maupun kelompok (Creswell, 2014). Peneliti memilih metode penelitian fenomenologi karena peneliti merasa metode ini tepat untuk melihat makna cinta dan peran perempuan Jawa dalam relasi *toxic*. Hal ini sejalan dengan pendapat Emzir (2010), yang mengatakan bahwa pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat secara detail makna yang individu berikan atas pengalaman pribadinya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 perempuan Jawa yang menjalin cinta dan terlibat dalam relasi *toxic*. Penentuan partisipan dipilih menggunakan teknik *Purposive sampling*, dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan. Kriteria yang dimaksud adalah perempuan Jawa yang menjalin cinta dan mengalami kekerasan fisik maupun verbal atau mengalami manipulasi yang berujung menjadi korban perselingkuhan. Para partisipan menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam proses penelitian, kemudian mengikuti wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik pengorganisasian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) dengan tahapan membaca transkrip berulang kali, mengambil transkrip yang sudah berisi satuan makna, membuat deskripsi psikologis, membuat deskriptif struktural, mengaplikasikan tema, membuat sintesis tema, dan menemukan esensi (Kahija, 2017). Sedangkan teknik uji kredibilitas

pada penelitian ini mengacu kepada teori Lincoln dan Guba dalam Kahija (2017), yaitu kredibilitas dan konfirmabilitas.

HASIL

Setelah membaca dan melakukan analisis pada transkrip verbatim, peneliti merumuskan makna psikologis, membentuk sejumlah kategori, hingga melakukan analisis data yang memunculkan beberapa tema umum terkait kompleks cinta perempuan Jawa dalam relasi *toxic*. Hasil penelitian akan diawali dengan deskripsi partisipan dalam relasi *toxic* dan temuan-temuan tema terkait kompleksitas cinta yang dialami.

Deksripsi Partisipan 1 (P1)

P1 berusia 47 tahun dan merupakan seorang istri sekaligus ibu dari dua orang anak perempuan. P1 sudah mengalami perselingkuhan dari suaminya sejak awal menikah. Kekerasan dalam rumah tangga juga dialami P1 sejak awal menikah. Meskipun perilaku tersebut dialami terus menerus, P1 tetap bertahan karena tidak bisa bercerai oleh agama dan malu dengan status janda. Ketika memiliki anak, P1 khawatir jika berdampak pada anaknya. Oleh karena itu, P1 menguatkan dirinya demi anak-anaknya. P1 tetap mengerjakan pekerjaan rumah, memasak, dan merawat anak-anak. Hingga saat wawancara berlangsung, P1 masih tinggal bersama suami dan anak-anaknya meskipun P1 dan suaminya pisah ranjang. Suaminya jarang berinteraksi dengan anak-anaknya, karena sering tidak pulang. P1 mendapat informasi dari tetangganya, bahwa suaminya terkadang tinggal bersama selingkuhannya yang merupakan seorang janda dengan dua anak laki-laki. Keluarga dari pihak suami juga mendukung perselingkuhan suaminya, sehingga P1 seolah tidak ada yang membela. Keluarga suaminya bahkan sempat menggunakan ilmu hitam untuk mencelakai P1 dan anak-anaknya. P1 menyadari hubungan dengan suaminya sudah tidak sehat, tetapi terus mendoakan keluarga kecilnya dan

masih memiliki harapan untuk suaminya bisa sadar sehingga mau memperbaiki hubungan. Suaminya tidak memberi nafkah lagi kepada P1, sehingga P1 bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri dan anak-anaknya, meskipun pendidikan anak-anaknya dibiayai suaminya. Hubungan P1 dengan anak-anaknya terbilang sangat dekat. Anak-anaknya sangat terbuka kepada P1 terutama kisah asmara anak pertamanya. Kedekatan ini menjadi kekuatan bagi P1 untuk tetap sabar, meskipun ketika mengingat suaminya hatinya terasa sakit.

Deskripsi Partisipan 2 (P2)

P2 berusia 45 tahun dan memiliki satu anak laki-laki. P2 menikah pada usia 21 tahun dan saat ini sudah menjalani hubungan suami istri selama 24 tahun. P2 bekerja sebagai TKI dan sampai saat ini sudah bekerja menjadi TKI selama 18 tahun. Dalam keluarga, P2 menjadi pencari nafkah utama sedangkan suaminya tidak bekerja. Awal pernikahan sang suami bekerja di sebuah PT, hingga terjadi perselingkuhan akhirnya dia berhenti bekerja. Selama berumah tangga, P2 telah mengalami perselingkuhan suaminya. Perselingkuhan yang dialami P2 telah terjadi sejak dua tahun setelah bekerja menjadi TKI. P2 mengetahui perselingkuhan yang dialami sebanyak dua kali dan P2 mengetahuinya sendiri. Perselingkuhan pertama, sang suami mengakui perbuatannya kepada P2 bahwa dirinya selingkuh. P2 memaafkan karena P2 juga menyadari bahwa resiko dari hubungan jarak jauh adalah perselingkuhan. P2 berharap suami mampu berubah dan kembali ke dirinya walaupun menjalani hubungan jarak jauh. Namun hal tersebut terulang kembali, perselingkuhan ke dua P2 mengetahui secara langsung ketika P2 pulang ke Indonesia. P2 merasa tidak terima karena selingkuhan suaminya dibawa pulang ke rumahnya dan bertemu dengan anaknya bahkan sang anak tahu bahwa dia selingkuhan ayahnya. P2 merasa bahwa tidak hanya mengambil hati suaminya tapi juga mengambil hati anaknya. Selain itu, sang suami selingkuh dengan fasilitas yang diberikan

dari hasil usaha P2, itu yang benar-benar membuat P2 sakit hati. Pada kasus perselingkuhan yang kedua, sang suami menjalani hubungan putus nyambung sampai beberapa kali dan cukup lama. Pada akhirnya P2 memutuskan untuk sang suami berhenti bekerja dan P2 mengambil alih untuk memenuhi kebutuhannya dengan alasan untuk memutuskan perselingkuhannya karena selingkuhannya satu tempat kerja dengan suaminya.

Deskripsi Partisipan 3 (P3)

P3 berusia 52 tahun dan memiliki dua anak perempuan. P3 menikah pada usia 21 tahun dan bercerai pada tahun 2013. Dalam keluarga, P3 menjadi pencari nafkah utama sedangkan mantan suami tidak mampu mengelola bisnis dirumah. Selama berumah tangga, P3 telah mengalami perselingkuhan dan kekerasan dari mantan suami. Perselingkuhan yang dialami P3 telah terjadi sejak awal pernikahan dengan usia pernikahan 1 bulan. P3 mengetahui perselingkuhan yang dialami sebanyak tiga kali, selebihnya tidak diketahui oleh P3. P3 terus berharap mantan suami mampu berubah waktu demi waktu, namun hal tersebut tidak terjadi bahkan lebih parah dan berdampak pada psikis anak perempuannya yang melihat kekerasan dalam rumah. Kejadian-kejadian tersebut tidak membuat P3 tidak melakukan kewajibannya menjadi seorang istri untuk melayani suami dan menjadi seorang ibu. P3 mendapatkan informasi mengenai perselingkuhan dari adik ipar, tetangga, dan bahkan anaknya sendiri. Namun berbagai perselingkuhan dan kekerasan yang terjadi tidak membuat keluarga mantan suami membela P3 tapi keluarga mantan suami meminta P3 untuk memaafkan hal yang sudah terjadi. Kesabaran dan ketekunan doa P3 selama 20 tahun akhirnya runtuh pada 2013, dengan persetujuan anak-anak P3 akhirnya keputusan untuk mengakhiri rumah tangga semakin kuat, sebab hal tersebut juga mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak P3.

Berdasarkan hasil analisis tematik yang dilakukan ditemukan lima tema utama terkait kompleksitas makna cinta perempuan Jawa korban relasi *toxic*. Tema tersebut antara lain perempuan Jawa korban relasi *toxic* memaknai cinta sebagai konflik emosional dalam dilema moral, perjuangan dalam mengatasi ekspektasi sosial, cinta sebagai sikap empati dan pengertian, pemaafan dalam rekonsiliasi hubungan, dan adanya keyakinan dalam kesabaran.

a. *Konflik emosional dalam dilema moral*

Setelah dilakukan pengambilan data dan analisis tematik, ditemukan bahwa perempuan Jawa yang terjebak dalam relasi *toxic* mengalami persoalan konflik emosional yang kompleks dalam memaknai cinta serta relasi dengan pasangannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh P1 yang menunjukkan kekecewaan, namun disisi lain masih merasa bagian dari pasangan hidupnya.

"...ya kecewa, marah, sedih campur campur. Tapi gimana pun dia suami saya."

Ditemukan adanya konflik emosional pada P1 juga terlihat dari sikap peduli yang ditunjukkan partisipan pada pasangan, meskipun disisi lain P1 memahami bahwa perilaku pasangannya tidak diterima.

"...mungkin iya ya sedikit. Soalnya masih kadang kasihan. Peduliku masih ada. Meski ya perilakunya tidak benar."

P1 juga mengalami konflik emosional dalam dilema moral terkait dengan tanggung jawab sebagai orang tua. Anak menjadi alasan bertahan dalam relasi *toxic*.

"Anak anak saya menjadi kekuatan saya. saya merasa bersalah pada anak karena tidak bisa memberikan keluarga yang baik. Kan anak anak tidak minta hadir di keluarga yang seperti ini. Kalau saya memaksakan bercerai, itu akan menambah kekecewaan bagi anak anak."

Hal senada juga ditunjukkan P2 yang mengalami konflik emosional dalam memaknai cinta dalam relasi dengan pasangannya. P2 sudah merasa sulit memahami rasa cintanya namun tetap mencoba bertahan karena ikatan pernikahan dan juga karena alasan anak.

"Sebenarnya kalau ditanya sejujurnya rasa cinta saya sudah hampa sebenarnya. Tapi bagaimana ya sudah terlalu jauh terlalu lama dalam menjalin pernikahan dan sudah dikarunia anak dan anak juga sudah bekerja sudah jadi orang yang bisa kita banggakan dan disitu ada banyak sedikit kerjasama"

Konflik emosional P3 lebih ditunjukkan dengan masih adanya rasa cinta yang tulus meskipun disisi lain dirinya telah menjadi korban perselingkuhan dalam relasi pernikahannya. P3 tetap bertahan dengan alasan cinta meskipun dalam situasi yang secara relasi sangat dirugikan karena tidak adanya kesetiaan dari pasangannya.

"Kalau dikatakan cinta bisa diartikan cinta yang tulus, karena memang asli-asli memang saya cinta dengan bapak asli, tidak berpengaruh sana. Walaupun saya sudah di (selingkuhi) saya tetep dihati masih ada."

Dilema moral P3 meunculkan konflik emosional berkaitan dengan pemahaman tugas dan tanggung jawab seorang istri. Ada semacam kewajiban bagi P3 untuk melayani pasangan meskipun dalam situasi yang tidak menyenangkan.

"...kalau memang awal tugas seorang istri, walaupun kita ga sreg kan harus melayani suami."

b. *Perjuangan dalam mengatasi ekspektasi sosial*

P1 berpendapat bahwa pernikahan harus dipertahankan apapun yang terjadi jika sudah memiliki anak, karena akan berdampak negatif pada anak. Selain itu, perceraian dicegah karena status janda diyakini sebagai aib bagi perempuan Jawa di pandangan masyarakat.

"Toh kalau cerai gimana anak anak saya. saya juga waktu itu ga kerja, fokus ngurus rumah sama anak. Saya malu juga kalo cerai status udah tidak bersuami. Jadi aib."

Bagi P1, perceraian yang terjadi membuat pihak perempuan lebih terbebani oleh sanksi sosial dan dianggap menjadi pihak yang bersalah terhadap suami, meskipun tidak sepenuhnya kebenarannya seperti itu. Dalam kondisi ini P1 cenderung bertahan dalam berbagai tekanan situasi sosial.

"...itu tadi karena anak. Kalau cerai ya malu, soalnya saya kan pihak ceweknya, pasti jadi omongan orang orang kalo saya yang salah."

P2 berpendapat bahwa bagaimanapun relasi dengan pasangan, seorang istri harus tetap melayani suami karena itu merupakan tugas seorang istri. Ketika hubungan menjadi *toxic*, tugas istri tetap harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat layaknya seorang perempuan Jawa.

"Tapi meskipun begitu saat saya pulang ke Indonesia saya tetap melayani suami saya sebagai mana mestinya tugas sang istri pada umumnya, seperti menyiapkan kebutuhan suami."

Tidak peduli bahwa peran menjadi pasangan yang baik adalah tugas kedua pihak, P2 tetap memberikan hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan suami meskipun suaminya menyakitinya. Bagi P2, penting untuk melayani suami karena itu merupakan ungkapan cinta.

"Apa yang dibutuhkan suami kita berusaha berikan, seperti perhatian, kasih sayang dan mungkin kita bisa memberikan apa yang diinginkan suami dari kita. Jadi dari situ kita bisa memberikan sebuah makna cinta kita terhadap pasangan kita."

Hal ini diperjelas lagi pada pernyataan berikut, yang menyatakan bahwa P2 berkomitmen untuk tetap menjalankan tugas seorang istri untuk

melayani suami. Komitmen ini tetap dijalankan karena merasa bahwa istri harus menghormati suami, meskipun sebenarnya terdapat rasa kecewa dan kehampaan. Nilai-nilai yang diyakini tetap harus dilaksanakan sebagai seorang istri dalam melayani suami.

"Komitmen saya dengan suami saya ya saya akan melakukan sebagaimana mestinya tugas sang istri mas. Saat saya pulang ke Indonesia ya saya melayani suami saya, membuatkan sarapan bahkan kalau perlu hubungan biologis ya saya lakukan mas walaupun rasa cintanya sudah hampa. Karena kita juga ngawulo ke suami."

Selain itu, ditemukan juga bahwa P2 bertahan dalam pernikahannya karena rasa cinta pada anaknya. Hal ini juga didasarkan pada tuntutan sosial bahwa seorang ibu memiliki beban lebih besar dalam mengurus anak.

"Jadi ya sudah los sama suami saya, tapi saya tetap menjalankan tugas saya sebagai seorang istri. Selain itu anak yang saya jadikan untuk meluapkan cinta saya kepada keluarga saya. Dan ya itu tadi mas seperti yang saya sampaikan diawal semua kembali ke niat awal pernikahan."

Begitupun dengan P3 yang tetap bertahan dalam hubungan pernikahan yang kurang sehat demi anak-anaknya. P3 juga berpendapat pihak perempuan mendapat lebih banyak kesusahan daripada kebahagiaan setelah menikah karena norma sosial.

"Kalau seorang perempuan, ini saya ya.. sebisa mungkin bertahan demi anak anak.. walaupun nyuwunsewu kan perempuan itu senang sama susah banyak susahnyanya. Ya mungkin banyak senengnya tapi di pribadi saya dari manten."

P3 merasa sebagai istri harus bertanggung jawab menutupi aib keluarga, meskipun suaminya memiliki sikap dan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan. P3 memendam rasa kecewa dan sakit

hatinya, demi menjaga nama baik keluarga dalam memenuhi harapan sosial di masyarakat.

"Kalau saya lebih ke tanggungjawab sebagai seorang istri harus bisa aib keluarga ditutup jangan sampai keluar, itu prinsip saya. Makanya begitu saya kembali kesini keluarga saya tanya."

Tidak jauh berbeda dengan partisipan lainnya, anak menjadi alasan P3 bertahan dalam pernikahan *toxic*. P3 merasa mengasuh anak adalah tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, dan tetap menjalankan tugas seorang istri. Tugas seperti apa yang ditanamkan dalam persepsi masyarakat.

"Meskipun saya kerja tapi tanggungjawab saya seorang istri juga saya jalankan. Setiap pagi saya bangun habis sholat jam 3, tetep buat anak sarapan."

Pandangan tentang kewajiban istri untuk melayani suami juga dianut P3. Meskipun suami menyelingkannya dan mendapat nafkah batin dari perempuan lain, P3 tetap merasa melayani suami adalah kewajibannya.

"Ya masih melayani karena kewajiban tugas seorang istri. Meskipun sudah ada yang lain, semua laki-laki kan bisa begitu mbak haha.. kadang-kadang ya, sebetulnya nggih yang saya lihat misalkan seorang laki-laki punya selingkuhan diluar rumah tetap sama istri logikanya harus lebih sayang."

c. Cinta sebagai sikap empati dan pengertian

Dalam situasi relasi yang tidak sehat, seorang perempuan tetap bertahan meskipun dalam posisi korban karena adanya sikap empati dan pengertian pada suami. Empati masih ditunjukkan P1 kepada suami melalui tindakan kepedulian seperti merawat. Meskipun diperlakukan tidak baik dan diselingkuhi, P1 tetap memikirkan keadaan suaminya dan merasa tidak tega jika membiarkan suaminya merawat dirinya sendiri. Seperti adanya rasa bersalah jika tidak memberikan perhatian kepada pasangannya.

"Saya yakin kalo selingkuhannya tu ga tulus cuma mau uangnya aja. Suami saya ngerawat diri aja gabisa. Potong kuku potong rambut dan pakai deodoran aja harus saya yang merhatiin. Kalo bukan saya yang nyuci ya dia gabisa. Masak apalagi. Pernah diem dieman, dia nyuci sendiri. Tapi hati tetep nggak tega. Saya nyuruh anak saya buat ngentasi jemurannya. Kadang kalo marahan tu saya masih kepikiran dia."

Bahkan kepedulian dan perhatian P1 sudah diberikan sejak awal menikah, dan masih dilakukan padahal suaminya sudah memperlakukannya dengan tidak baik. P1 juga mengkhawatirkan suaminya tidak terawat jika tidak diperhatikan lagi.

"Iya secara tidak langsung gitu ya. Soalnya dari awal menikah saya yang merawat. Kalau saya cuekin rasanya dia seperti tidak terawat."

P1 juga memberikan perhatian dari aspek religius, yaitu mendoakan suaminya. Usaha untuk memberi pengertian ditunjukkan dengan mencari tau kesukaan suaminya. Meskipun perempuan dalam kondisi tersakiti sebagai korban dari Tindakan-tindakan yang melukai.

"Saya memberi perhatian, saya masakin, saya doakan. cari tau apa yang dia suka . Ya paling seperti itu."

Bagi P2, bentuk empati dan pengertian terjadi karena mengingat hal-hal baik yang diberikan oleh suaminya, di samping perilaku *toxic* yang dilakukan.

"Menurut saya, semua yang suami saya lakukan tidak hanya kejelekan. Jadi yang menjadi pertimbangan saya saat suami saya melakukan kejelekan saya juga melihat kebelekan kebaikan yang sudah diberikan kepada saya."

d. Pemaafan dalam rekonsiliasi hubungan

Bertahannya relasi *toxic* karena adanya pemaafan yang selalu diberikan oleh perempuan

sebagai korban. Ditemukan bahwa pemaafan berupa rasa pasrah yang ada dalam diri P1 kemudian memunculkan harapan untuk pemulihan hubungan dengan suaminya. Harapan itu dikuatkan oleh kasih sayang pada anak-anaknya.

“Komitmen saya ya karena pernikahan kami tidak dapat bercerai, ya mau gimana pun yang bisa saya harapkan ya dia bisa berubah dan tobat. Saya Cuma bisa berdoa saja dan menjalankan hidup saya demi anak anak.”

P2 memandang perilaku suaminya merupakan cobaan yang wajar dalam hubungan pernikahan jarak jauh, sehingga menjadi alasan untuk memaklumi dan memaafkan.

“Saya masih bisa memaafkan dan berjalan lagi karena menurut saya itu emang sebuah cobaan yang akan terjadi ketika hubungan jarak jauh, akhirnya kita menjalani hubungan lagi sampai saat ini.”

Tidak jauh berbeda dengan P1, P3 juga memiliki harapan untuk pemulihan hubungan dengan suaminya, dan menjadikan anak sebagai penguat.

”dari pertama itu mbak saya sudah yakin bismillah, saya seorang istri bismillah bisa merubah bapak, yang pertama-tama tuh agak lama mbak, ternyata owhh ya doa bismillah berikan petunjuk. Seorang ibu kan yang dipikir anak mbak.”

e. Keyakinan dalam kesabaran

Kesabaran P1 untuk bertahan di hubungannya yang *toxic* berlandaskan pada hukum agama tentang larangan bercerai. Selain itu, P1 yakin bahwa kesusahan dan penderitaannya sekarang menjadi harapan kebahagiaan bagi pernikahan anaknya untuk mendapat pasangan yang menyayangnya. P1 juga meyakini suatu saat nanti suaminya akan menyadari kesalahan dan mau memperbaiki hubungan.

“Terus udah terlanjur menikah ya gimana soalnya di agama saya tidak boleh cerai. Saya yakin nanti anak anak saya yang dapat

enaknya, punya suami yang gemati. Biar saya susahny sekarang, semoga anak anak saya bahagia nantinya. Saya juga yakin suatu saat Tuhan membukakan matanya entah dalam bentuk apapun.”

Hal ini diperjelas dengan peribahasa Jawa tentang hal baik akan terbukti, dan hal buruk akan kelihatan dengan sendirinya.

“Tetapi ibarat becik ketitik, olo ketoro, suatu saat pasti suami saya akan sadar juga perilakunya.”

Kesabaran juga ditemukan pada P2, ditunjukkan dengan sikap pasrah dan menerima konsekuensi jika P2 pergi ke luar negeri. P2 menyadari resiko jika jauh dari suami adalah terjadinya perselingkuhan, sehingga tidak terlalu kaget jika terjadi.

“Tentu saja saya merasa sakit hati. Tapi dari awal saya sudah mempersiapkan semua. Karena kalau kita pergi keluar negeri pergi jauh dari keluarga dan anak, ada yang harus kita korbakan. Dan semisal ada sesuatu yang terjadi kita harus menerima. Apalagi dalam hubungan suami istri resikonya yaitu perselingkuhan.”

Seperti pada P1, P2 sabar bertahan dalam pernikahannya karena mengingat sakralnya pernikahan. Oleh karena itu, P2 mengalah dan yakin suatu saat Tuhan menggantikan dengan hal baik setelah cobaan yang dilalui.

“Setiap terjadi permasalahan lebih baik saya mengalah dan saya kembalikan lagi ke niat saya menikah sehingga kita jangan mempermainkan syahadat itu. Itu menurut saya. Karena kita gak tahu atas kesabaran yang kita lewati tuhan akan memberikan kenikmatan yang luar biasa kita kan gak tahu, entah itu waktunya kapan kita juga gak tahu tapi pasti akan terjadi.”

Tidak jauh berbeda dengan partisipan lainnya, P3 menunjukkan sikap diam tidak

mengumbar ke orang lain, dan bersabar dengan tidak membalas perilaku buruk suaminya untuk melindungi anak-anaknya.

"Kalau dulu kan ya memang itu kalau saya, ya salah saya karena saya yang memilih dia jadi kalau gitu gak pernah cerita ke siapapun. Kalau bapak marah melakukan kekerasan saya gak pernah membalas, ya diem karena saya gak bisa marah dan saya juga menjaga biar anak-anak gak tau kan mesakke. ya nuwun sewu dengan yang tertekan, menderita saya sendiri ya pokoknya saya sendiri, sebisa mungkin."

DISKUSI

Penelitian ini memiliki hasil bahwa, cinta perempuan Jawa korban relasi *toxic* tidak terlepas dari nilai-nilai yang diperoleh dari masyarakat serta adanya tekanan sosial yang ada. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima tema tentang kompleksitas makna cinta perempuan Jawa korban relasi *toxic*. Tema tersebut antara lain perempuan Jawa korban relasi *toxic* memaknai cinta sebagai konflik emosional dalam dilema moral, perjuangan dalam mengatasi ekspektasi sosial, cinta sebagai sikap empati dan pengertian, pemaafan dalam rekonsiliasi hubungan, dan adanya keyakinan dalam kesabaran.

Cinta yang terlibat konflik emosional dalam dilema moral lebih mencerminkan pengalaman perempuan dalam hubungan *toxic* di mana mereka sadar bahwa pasangannya bertindak salah atau tidak benar, tetapi tetap merasa nyaman atau tetap mencintai. Dalam relasi *toxic*, seseorang akan mengontrol dan mengatur pasangannya agar menuruti setiap keinginannya. Sayangnya individu menganggap bahwa itu adalah bukti cinta. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Keny, dkk (2023) kepada korban dalam relasi *toxic*, korban merasa bahwa kekerasan yang dialami merupakan salah satu ujian yang harus dihadapi dalam kehidupannya. Faktanya hingga saat ini masih ada perempuan yang mempertahankan pernikahannya walaupun

mendapatkan kekerasan baik secara fisik maupun psikis dari suaminya (Donny, 2016). Dalam kondisi ini perempuan sebagai korban *toxic* akan mengalami persoalan konflik emosional dalam memaknai cintanya.

Konflik emosional yang dialami oleh perempuan Jawa tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang melekat dalam dirinya. Kondisi ini menyebabkan perempuan menghadapi dilema moral dalam merespons cinta terhadap pasangannya. Adanya kecemasan sosial mendorong perempuan Jawa untuk bertahan dalam situasi yang tidak mendukung. Kecemasan moral adalah kecemasan kata hati, yaitu orang berpikir untuk berbuat sesuai dengan norma masyarakat dan orang takut mendapatkan hukuman lagi seperti yang terjadi pada anak-anak (Ardiansyah, 2022). Hal inilah yang menjadikan posisi perempuan Jawa mengalami konflik emosional dalam merespon cinta pasangannya yang *toxic*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Durand & Barlow (2012) yang menunjukkan ada empat faktor utama yang dapat mempengaruhi dan menunjukkan reaksi dari rasa cemas salah satunya lingkungan atau sekitar tempat tinggal, mempengaruhi cara berpikir tentang diri sendiri dan orang lain.

Perempuan Jawa dalam konteks ini berada pada situasi yang tidak diuntungkan karena tuntutan-tuntutan yang ada di masyarakat. Tataan rumah tangga masyarakat Jawa cenderung menganut sistem patriarki yang menempatkan sosok laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam tataan rumah tangga Jawa, sosok suami memiliki otoritas terhadap isteri dan anak-anak. Posisi ini berdampak bahwa perempuan Jawa selalu terikat oleh berbagai tata aturan dan tata krama kehidupan (Suryadi, 2018). Berdasarkan data penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa tetap mementingkan tuntutan sosial yang tidak sesuai dengan kehendaknya yang berakhir pada konflik emosional dalam dilema moralnya. Hal ini senada dengan penelitian Spring & Spring

(1997), di mana wanita yang memutuskan untuk bertahan dalam pernikahannya setelah mengalami perselingkuhan dikarenakan budaya yang telah mengajarnya untuk menyenangkan orang lain dan menyalahkan dirinya sendiri.

Tema kedua hasil penelitian ini menunjukkan perjuangan perempuan Jawa dalam kompleksitas memaknai cinta dalam hubungan *toxic* melibatkan usaha untuk mengatasi ekspektasi sosial yang ada. Mereka berjuang melawan tekanan dari harapan-harapan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri sebagai korban hubungan yang tidak sehat, serta berjuang untuk mempertahankan atau menegosiasikan identitas mereka di tengah-tengah tekanan sosial tersebut. Meskipun mereka menghadapi situasi yang tidak menguntungkan, perempuan korban hubungan *toxic* bertahan karena berusaha memenuhi harapan-harapan yang ada dalam masyarakat. Mereka tetap bertahan meskipun mendapat perlakuan yang tidak diinginkan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial dan budaya. Faktor-faktor ini mendorong perempuan atau istri untuk mempertahankan pernikahan mereka dengan berusaha menghadapi segala situasi yang dihadapi (Khadafi, 2015).

Dalam perspektif gender, ekspektasi sosial menikah jauh lebih berat pada perempuan dewasa dari pada laki-laki. Kecenderungan budaya patriarkis pada masyarakat Indonesia telah membuat perempuan didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga agar dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya (Septiana, 2013). Bagi masyarakat Jawa, perempuan yang belum menikah dianggap belum sepenuhnya menjadi perempuan yang lengkap (Mulder, dalam Hapsari dkk, 2007). Menurut Calogero, dkk. (2014) diobjektifikasi berarti dijadikan dan diperlakukan sebagai suatu objek yang dapat digunakan, dimanipulasi, dikendalikan, dan diketahui melalui sifat fisiknya. Wanita yang dalam konteks budaya Jawa, diartikan "*wani ditata*" artinya berani ditata, terlihat posisi

perempuan sebagai objek, yang *ditata*. Selain itu juga sebutan perempuan sebagai *kanca wingking* (teman di belakang), ini memperlihatkan posisi perempuan di sektor domestik yang tidak mempunyai akses untuk berperan di sektor publik. Dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan Jawa korban *toxic* lebih berusaha menyembunyikan situasi atau fakta yang sebenarnya terjadi demi tuntutan sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian Hartono (2014) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan suami terhadap istri yaitu fakta bahwa budaya mengondisikan perempuan atau istri tergantung kepada laki-laki atau kepada suami, persepsi tentang kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yang dianggap harus ditutup karena termasuk wilayah privasi suami-istri.

Tema ketiga dari hasil penelitian ini menekankan pada pandangan cinta perempuan Jawa sebagai sikap empati dan pengertian. Lebih menitikberatkan pada kemampuan perempuan untuk merasakan dan memahami perasaan pasangannya, meskipun berada dalam hubungan yang *toxic*, termasuk dalam kasus perselingkuhan atau kekerasan fisik. Dalam situasi seperti ini, perempuan Jawa masih menunjukkan sikap empati dan pengertian terhadap pasangannya yang *toxic*. Pertanyaan mengapa perempuan masih bertahan pada hubungan yang *toxic*, ada beberapa faktor di antaranya, yang pertama yaitu masih yakin dan berharap pada hubungan tersebut meskipun disisi lain sudah mengetahui pasangannya tidak sehat dalam menjalin hubungan (Arifin, dkk, 2023).

Sikap empati dan pengertian ini menjadi faktor yang menyulitkan perempuan korban hubungan *toxic* untuk melepaskan diri dari lingkaran hubungan yang tidak sehat. Rasa cinta dan sayang terhadap pasangan, kemauan untuk memaklumi, dan usaha untuk memahami merupakan faktor-faktor yang membuat individu sulit untuk mengakhiri hubungan *toxic* ini (Rini, 2024). Hal ini juga sejalan dengan konsep diri perempuan Jawa yang memiliki lima karakter utama, yaitu ayu, lembut, kuat, empati, dan mesra

(Suryadi, 2018). Karakter empati ini justru dapat menjebak perempuan dalam situasi hubungan *toxic*, sehingga sulit untuk melepaskan diri.

Tema keempat dalam hasil penelitian ini menyoroti makna cinta sebagai ekspresi dari pemaafan dalam upaya rekonsiliasi hubungan. Pemaafan dianggap terjadi ketika seseorang berhasil mengatasi perasaan negatifnya dan berupaya untuk memperbaiki hubungan yang rusak (McCullough dalam Pattiradjawane, 2019). Selain itu, terlihat bahwa pemaafan menjadi strategi yang digunakan ketika korban menyadari perlunya menghilangkan perasaan kecewa, sakit hati, marah, atau dendam yang timbul akibat kekerasan dalam pacaran (KDP) demi kebaikan bersama (Pattiradjawane, 2019). Namun, ironisnya sikap memaafkan ini justru memperumit proses pembebasan perempuan korban hubungan *toxic* dari ikatan tersebut.

Perempuan Jawa dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan sikap memaafkan terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh pasangannya. Mereka memaafkan karena menganggapnya sebagai hal yang wajar dan yakin bahwa perbaikan masih mungkin terjadi di masa depan. Sikap ini tercermin dalam ketundukan dan keyakinan pada pasangan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Dari perspektif budaya Jawa, terdapat dua prinsip dasar perilaku yang menjadi landasan bagi setiap tindakan individu Jawa, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Pemaafan dalam konteks budaya kolektif atau budaya Timur seperti budaya Jawa menekankan gaya pemaafan interpersonal dengan fokus utama pada rekonsiliasi (Suharsono, 2017).

Tema terakhir dari hasil penelitian ini menekankan pada makna cinta sebagai kesabaran dalam menghadapi segala tantangan dalam kehidupan. Sikap sabar yang dimiliki oleh perempuan Jawa yang menjadi korban hubungan *toxic* tercermin dalam sikap pasrah dan keyakinan bahwa segala sesuatu akan membaik. Mereka menunjukkan ketenangan dengan tidak mengungkapkan penderitaan mereka kepada orang

lain, dan bersikap sabar dengan tidak membalas perlakuan buruk yang diterima dari suami mereka demi melindungi anak-anak. Hal ini sejalan dengan gambaran karakter perempuan Jawa yang dicirikan sebagai halus, lembut, patuh, sebagai ibu yang baik, dan menempati kedudukan kedua setelah laki-laki. Sikap patuh ini tercermin dalam perilaku yang tunduk, menerima, dan kesulitan dalam menyuarakan keinginan, perasaan, nilai, atau pandangan pribadi (Qitbiyah, 2017). Sikap sabar ini juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang diinternalisasi dalam budaya Jawa yang tercermin dalam falsafah hidup perempuan Jawa adalah Sabar, *Nrima*, *Rila* dan *Sumarah*. Sabar di sini diartikan sebagai kemampuan diri untuk menerima segala apa yang menandatangani diri tanpa protes dan pemberontakan (Sulastri, 2019).

Perempuan Jawa dikenal mempunyai daya tahan tinggi terhadap penderitaan. Hal ini seperti tertera dalam Serat Candrarini bahwa perempuan harus memiliki sifat sabar rela dan *narima* (menerima) semua hal penuh dengan rasa syukur (Sulastri, 2019). Namun, situasi ini justru membuat perempuan Jawa terperangkap dalam hubungan *toxic* yang sulit untuk dilepaskan. Menurut Ganley (dalam Dewi & Hartini, 2017), faktor-faktor yang menyebabkan korban KDRT bertahan meliputi rasa takut terhadap pelaku, keberadaan anak, faktor budaya dan agama yang mendorong seseorang untuk mempertahankan pernikahannya, serta harapan dan keyakinan akan perubahan dari pelaku yang dipegang oleh korban.

Temuan dalam penelitian ini merupakan suatu temuan awal dari sudut pandang Perempuan Jawa tanpa mempertimbangkan benar-salah pada hubungan *toxic*. Karena itu, penelitian ini menjadi landasan untuk menemukan adanya faktor protektif atau tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah atau menanggulangi kasus-kasus KDRT, terutama yang dialami oleh Perempuan Jawa.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas cinta perempuan Jawa dalam hubungan *toxic* dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, tekanan sosial, dan ekspektasi yang ada dalam masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa perempuan Jawa mengalami konflik emosional dalam memaknai cinta, menghadapi dilema moral, berjuang melawan ekspektasi sosial, menunjukkan sikap empati dan pengertian, serta menjalani proses pemaafan dalam upaya rekonsiliasi hubungan. Selain itu, sikap kesabaran juga menjadi aspek penting dalam memahami makna cinta perempuan Jawa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Meskipun terdapat upaya untuk memahami dan menerima kondisi dalam hubungan *toxic*, keberadaan perempuan Jawa dalam tatanan budaya patriarkis dan tekanan sosial yang kuat seringkali menjebak perempuan dalam lingkaran hubungan yang tidak sehat. Faktor-faktor seperti rasa takut, keberadaan anak, faktor budaya, dan harapan akan perubahan pasangan turut mempengaruhi keputusan perempuan untuk bertahan dalam hubungan yang *toxic*.

Saran dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemaknaan baru pada Perempuan Jawa mengenai budaya dan citra diri perempuan. Adanya penelitian berikutnya untuk menemukan eksplorasi pemaknaan kultural dari sudut pandang lain dengan memprioritaskan pencegahan maupun penanggulangan terhadap adanya relasi *toxic* tentulah diperlukan untuk membantu Perempuan Jawa terlepas dari hubungan *toxic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Sarinah, Susilawati, Juanda. (2022). Kajian psikoanalisis sigmun freud, *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31
- Alfiani, V. R. (2020). Upaya Resiliensi pada Remaja dalam Mengatasi *Toxic Relationship* yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran. (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto).
- Arifin, I. P., Nurchayati. (2023). *Self-worth* pada perempuan yang pernah terlibat *toxic relationship*, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 45-61.
- Calogero, R. M., Tantleff-Dunn, S., & Thompson, J. K. (2014). *Self-Objectification in women*. American Psychological Association. Washington, DC.
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian kualitatif & desain riset edisi 3. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, D. A. D. P., & Hartini, N. (2017). Dinamika forgiveness pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2, 51–56.
- Donny, A. (2016). Kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri (studi pada lima permasalahan ekonomi dalam keluarga di Kota Samarinda Kalimantan Timur), *EJournal Sosiatri*, 4(4), 58–74.
- Ducharme, J. (2018, June 5). *Toxic Relationships: Signs, Help and What To Do*. TIME. Retrieved August 7, 2022, from <https://time.com/5274206/toxic-relationship-signs-help/>
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. (2012). *Abnormal Psychology: An Integrative Approach*. USA: Wadsworth Cengage Learning
- Fitriana, A. (2019). Representasi perempuan jawa dalam serat wulang putri: analisis wacana kritis. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.322>
- Glass, L. (1995). *Toxic People “10 Ways Of Dealing With People Who Make Your Life Miserable”*. New York. Macmillan.
- Hapsari, P., Nisfiannoor, M., & Murmanks, A. W. (2007). Konflik perempuan jawa yang masih melajang di masa dewasa madya, *Jurnal Arkhe*, 12 (1), 41-56
- Hartono, M. R. (2014). Alternatif restorative justice dalam penyelesaian tindak

- kekerasan dalam rumah tangga, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(1), 23–29.
- Julianto, V., Cahyani, R.A., Sukmawati, S., & Aji, E.S.R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami *toxic relationship* dengan Kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115.
- Kahija, Y. F. L. (2017). Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup. *Yogyakarta: PT Kanisius*, 21-30.
- Kementrian PPPA. (2023). *SIMFONI (Sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak)*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkas-an>.
- Keny, W. C., Syahputra, R. F., Pratomo, D. R. (2023). Pengalaman *Toxic Relationship* dan Dampaknya Pada Kalangan Generasi Muda. Prosiding seminar nasional UNESA. 918-926.
- Khadafi, F. (2015). Kekerasan dalam rumah tangga menurut undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 2(2), 391–399.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan Tahunan 2020 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan Republik Indonesia*. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnasperempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Komnas Perempuan, P. (2019). Catatan Akhir Tahun Komisi Nasional Perempuan 2019. Retrieved from *Komnasperempuan*. Go. Id: <https://www.komnasperempuan.Go.Id/Read-News-Menemukanalikekerasan-Dalam-Rumah-Tanggakdrt>.
- Laksono, A. T. (2022). Memahami hakikat cinta pada hubungan manusia berdasarkan perbandingan sudut pandang filsafat cinta dan psikologi robert sternberg. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 104–116. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/17332%0Ahttp://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/17332/7309>
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Personality and Clinical Psychology*. 19(1), 46.
- Mustika Putri, I., & Aulia, P. (2021). Resiliensi pada wanita Jawa yang berulang kali diselingkuhi suami. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.38035/rj.v3i2.376>
- Pattiradjawane, C., Wijono, S., Engel, J. D. 2019. Uncovering violence occurring in dating relationship: an early study of forgiveness approach. *Jurnal Psikodimensia*, 18(1), 9-18. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.170>
- Putri, A. R., Kurniawan, Y. (2023). Kecemasan menjalin relasi romantis: Studi kasus terhadap perempuan penyintas *toxic relationship*. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 7(1), 90-107. 10.26623/philanthropy.v7i1.6839
- Rini. (2024). Terjebak dalam lingkaran setan: studi kasus terhadap penyintas *toxic relationship*. *IKRAITH-HUMANIORA*. 8(2). 69-77
- Sari, K. P. (September 13, 2021). *Cinta menurut Pandangan Simone de Beauvoir*. LSF Discourse. <https://lsfdiscourse.org/cinta-menurut-pandangan-simone-de-beauvoir/>.
- Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis teori cinta sternberg dalam keharmonisan rumah tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(02), 191–207. <https://doi.org/10.21009/jkkp.072.07>
- Septiana, E., Syafiq, M. (2013). Identitas “Lajang” (single identity) dan stigma : Studi

- fenomenologi perempuan lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 4(1). 71-86
- Spring, J. A., & Spring, M. (1997). *After The Affair*. HarperCollins.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (7th ed.). Permata Putri Media.
- Suharsono, M., Susetyo, D. P. B. (2017). Karakteristik pemaafan berbasis budaya jawa. *Psikodimensia*. 16(1). 81-90.
- Sulastrri. (2019). Falsafah hidup perempuan jawa, *Jurnal Sanjiwani*, 10(1), 91-100.
- Suryadi, M. (2018). Nilai filosofis peralatan tradisional terhadap karakter perempuan jawa dalam pandangan masyarakat pesisir utara jawa tengah, *NUSA*, 13(4), 567-577.
- Wahida, R. A., Rismayanti, F. A., & Cholifah, N. (2023). Persepsi masyarakat terhadap perempuan berstatus janda, *Cross-Border*, 6(1), 371–382.
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri karya Paku Buwono IX. *Litera*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1907>
- Qitbiyah, A. (2017). Sensitivitas gender dan pola komunikasi mahasiswa/i uin sunan kalijaga yogyakarta. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(2).

Naskah masuk : 7 Juni 2024

Naskah diterima: 29 Agustus 2024